

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan sekaligus menjadi dasar peradaban terkecil dalam Islam. Di dalam keluargalah seseorang pertama kali mengenal nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta memperoleh pendidikan dan kasih sayang. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter individu sejak dini. Fungsi utama keluarga meliputi fungsi pendidikan, perlindungan, afeksi, sosialisasi, dan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, keluarga memegang peran vital dalam membentuk manusia yang sehat secara jasmani dan rohani (Nur Nur Rahmah Susilawati 2023, hlm. 148).

Secara umum, keluarga memiliki beberapa fungsi penting, antara lain fungsi agama yang mengajarkan nilai-nilai ketuhanan, fungsi afeksi yang berkaitan dengan kasih sayang, fungsi perlindungan yang memberikan rasa aman, fungsi sosial budaya yang memperkenalkan nilai-nilai budaya, serta fungsi pendidikan dan sosialisasi yang membekali anak agar mampu hidup bermasyarakat. Apabila fungsi-fungsi tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka keluarga akan menjadi tempat tumbuh dan berkembang yang ideal bagi seluruh anggotanya. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk memahami dan menjalankan tugas serta fungsinya secara optimal agar anggota keluarga, khususnya anak-anak, dapat hidup bahagia dan sejahtera, baik secara fisik maupun mental (Syaidah et al. 2024, hlm. 50).

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara ideal. Dalam kehidupan nyata, banyak keluarga yang menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara konsep keluarga ideal dengan kondisi aktual yang dialami. Dalam perspektif Islam, kondisi ini menegaskan pentingnya ketahanan keluarga dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Ketahanan keluarga dimaknai sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola berbagai tantangan, tekanan, dan krisis kehidupan, serta kemampuan untuk pulih dari kondisi sulit yang dihadapi. Ketahanan inilah yang menjadi kunci agar keluarga tetap dapat menjalankan fungsinya secara optimal meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan, baik tekanan ekonomi, konflik sosial, maupun tekanan psikologis (Hasanah and Komariah 2019, hlm. 43).

Ketahanan keluarga juga menjadi tolak ukur kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan melakukan aktivitas yang bersifat produktif. Ketahanan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian keluarga. Keluarga yang memiliki ketahanan yang baik umumnya didukung oleh sumber daya nonfisik yang memadai, mekanisme penanggulangan masalah yang efektif, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keuletan dan ketangguhan keluarga dalam mencapai kehidupan yang mandiri, harmonis, dan sejahtera, baik secara lahir maupun batin (Musfiroh et al. 2019, hlm. 62).

Penguatan ketahanan keluarga dapat dilihat melalui berbagai dimensi, antara lain landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan

ekonomi, ketahanan sosial psikologis, serta ketahanan sosial budaya (Mutmainah et al. 2023, hlm. 539). Dengan demikian, ketahanan keluarga bukan hanya sekadar konsep normatif, melainkan merupakan kekuatan nyata yang membantu keluarga dalam menghadapi berbagai krisis multidimensi. Kekuatan tersebut diwujudkan melalui nilai-nilai dasar ketuhanan, cinta dan kasih sayang, moral, keagamaan, serta nilai sosial budaya. Terdapat tujuh indikator ketahanan keluarga yang harus dipenuhi oleh sebuah keluarga yang berpegang pada nilai-nilai dasar berkeluarga, yaitu indikator legalitas, keutuhan dan kesetaraan gender, ketahanan fisik dan non fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan psikologi, ketahanan sosial budaya, serta ketahanan agama (Asmaret 2023, hlm. 74-75).

Dalam berbagai penelitian, ketahanan keluarga sering dianalisis melalui beberapa dimensi operasional. Salah satu pengelompokan yang banyak digunakan membagi ketahanan keluarga ke dalam tiga dimensi utama, yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis (Amini et al., 2023, hlm. 63). Ketahanan fisik merujuk pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Ketahanan sosial berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam membangun hubungan yang harmonis, menerapkan nilai dan norma agama, serta menjaga komunikasi dan komitmen antaranggota keluarga. Adapun ketahanan psikologis berkaitan dengan kemampuan anggota keluarga dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan, serta beradaptasi terhadap permasalahan kehidupan. (Amini et al. 2023, hlm. 63).

Pada dasarnya, setiap orang yang membentuk keluarga menginginkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan tenteram. Tujuan tersebut

sejalan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyatakan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Nurdin 2020, hlm. 4). Dalam perspektif Islam, tujuan pernikahan juga ditegaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum ayat 21)

Berdasarkan ayat di atas, dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwa di antara tanda-tanda dan ayat-ayat Allah SWT yang menjadi bukti petunjuk atas kuasa, rahmat, dan belas kasihannya yakni Dia menciptakan kaum perempuan untuk kalian kaum laki-laki dari jenis yang sama dengan kalian. Kemudian Allah SWT juga menjelaskan bahwa ada rasa *mahabbah*, cinta kasih dan rasa kasih sayang di antara laki-laki dan perempuan supaya bisa saling membantu dalam menghadapi berbagai beban dan permasalahan hidup secara bersama-sama. Rumah tangga dan keluarga pun terbentuk dengan berlandaskan pada sebuah pondasi, tatanan dan sistem yang paling kukuh dan sempurna serta ketenangan, kedamaian, keharmonisan pun bisa terwujud (Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* 2020, Jilid 11, hlm 92).

Ayat di atas memberikan dasar teologis bahwa pernikahan dibangun atas prinsip ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Prinsip tersebut merupakan fondasi utama ketahanan keluarga, yang dalam penelitian ini dianalisis melalui aspek fisik,

sosial, dan psikologis serta implikasinya dalam praktik konseling keluarga pada masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi.

Untuk memperkuat kerangka teoritis, penelitian ini menggunakan teori ketahanan keluarga yang dikemukakan oleh Walsh. Pemahaman mengenai konsep tersebut dalam penelitian ini merujuk pada penjelasan beberapa kajian terdahulu yang mengulas pemikiran Walsh. Berdasarkan uraian tersebut, ketahanan merupakan kemampuan individu dan keluarga dalam menghadapi tekanan, menyesuaikan diri dengan situasi krisis, serta tetap berkembang meskipun berada dalam kondisi yang sulit. (Iknilul 2024, hlm 17-18). Lebih lanjut, teori Walsh membagi ketahanan keluarga ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *belief system*, *organizational patterns*, dan *communication process*, yang kemudian dijabarkan ke dalam beberapa aspek utama. Dalam penelitian ini dimensi-dimensi tersebut tidak diubah, melainkan dioperasionalkan ke dalam tiga aspek analitis, yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Pengoperasionalan ini dilakukan untuk menjaga fokus penelitian dan memudahkan klasifikasi temuan lapangan, tanpa menghilangkan substansi konseptual dari teori yang digunakan (Naqiyatussa'diyah 2025, hlm 41)

Dalam upaya menjaga dan memperkuat ketahanan keluarga, layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya konseling keluarga, memiliki peran yang sangat strategis. Konseling keluarga merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada anggota keluarga melalui sistem keluarga agar potensi setiap anggota dapat berkembang secara optimal dan permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan secara bersama atas dasar kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga (Siregar 2025,

hlm 78–79). Konseling keluarga membantu anggota keluarga memahami bahwa dinamika keluarga terbentuk dari pola hubungan antaranggota, sehingga permasalahan yang dialami oleh satu anggota keluarga akan memengaruhi anggota keluarga lainnya.

Dalam proses konseling keluarga, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu membuka dan mengarahkan kembali jalur komunikasi yang tidak efektif atau bahkan terputus. Konseling keluarga menyediakan ruang yang aman bagi anggota keluarga untuk mengekspresikan emosi, memperbaiki komunikasi, serta menurunkan intensitas konflik yang muncul dalam keluarga. Dengan demikian, konseling keluarga berfungsi sebagai upaya preventif dan kuratif dalam menjaga keharmonisan keluarga (Maheswari et al. 2024, hlm 30).

Layanan konseling keluarga juga menjadi bentuk pendampingan profesional yang penting dalam membantu keluarga menghadapi konflik dan krisis. Konselor berperan sebagai mediator yang membantu anggota keluarga memahami sudut pandang satu sama lain, sehingga konflik dapat dikelola secara konstruktif (Larasati et al. 2025, hlm 8). Pengelolaan konflik yang baik melalui konseling justru dapat menjadi sarana pembelajaran dan penguatan ketahanan keluarga. Semakin baik kemampuan keluarga dalam mengelola permasalahan, maka semakin kuat pula ketahanan keluarga yang dimiliki (Ulfiah 2021, hlm 81–82)

Dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, konseling keluarga tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis dan sosial, tetapi juga mengarahkan keluarga pada nilai-nilai Islam seperti musyawarah, kesabaran, tanggung jawab, serta prinsip *mawaddah wa rahmah*. Pendekatan ini relevan

dengan masyarakat Minangkabau yang memegang kuat nilai adat dan agama, sehingga konseling keluarga Islam menjadi sarana strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga secara holistik.

Di dalam konseling keluarga, fungsi konselor adalah sebagai fasilitator, yaitu untuk memudahkan membuka dan mengarahkan jalur-jalur komunikasi apabila ternyata dalam kehidupan keluarga tersebut pola-pola komunikasi telah berantakan bahkan terputus sama sekali. Di dalam konseling perkawinan dan keluarga, fungsi konselor adalah sebagai fasilitator, yaitu untuk memudahkan membuka dan mengarahkan jalur-jalur komunikasi apabila ternyata dalam kehidupan keluarga tersebut pola-pola komunikasi telah berantakan bahkan terputus sama sekali sehingga komunikasi antar keluarga dibentuk kembali dengan baik. Konseling keluarga adalah suatu upaya mencapai keharmonisan dalam keluarga yang dapat terbentuk dari dinamika konseling bersama konselor (Putri et al. 2022, hlm 30)

Berdasarkan observasi awal dan pengambilan data dari Kantor Pengadilan Agama Kota Bukittinggi, diketahui bahwa angka perceraian di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dalam tiga tahun terakhir tergolong rendah dibandingkan dua kecamatan lain di Kota Bukittinggi. Rinciannya sebagai berikut:

NO	KECAMATAN	TAHUN	ANGKA PERCERAIAN	PERSENTASE
1	Aur Birugo Tigo Baleh	2022	51	18,52%
		2023	35	
		2024	45	
2	Mandiangan Koto Selayan	2022	111	43,71%
		2023	110	

		2024	88	
3	Guguak Panjang	2022	80	37,77%
		2023	88	
		2024	99	

Sumber Data: *Kantor Pengadilan Agama Kota Bukittinggi*

Berdasarkan observasi awal dan pengambilan data dari Kantor Pengadilan Agama Kota Bukittinggi, diperoleh gambaran awal mengenai kondisi keutuhan keluarga di tiga kecamatan yang ada di Kota Bukittinggi. Data tersebut memberikan informasi mengenai angka perceraian yang dapat digunakan sebagai indikator awal untuk melihat dinamika dan ketahanan keluarga dalam suatu wilayah. Meskipun angka perceraian tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran ketahanan keluarga, data ini tetap relevan sebagai gambaran awal untuk menelaah bagaimana keluarga menghadapi konflik dan tekanan dalam kehidupan rumah tangga.

Data di atas menunjukkan bahwa keluarga di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh menunjukkan kondisi ketahanan yang cukup kuat dibandingkan dengan keluarga di dua kecamatan lain. Kondisi ini menggambarkan stabilitas keluarga yang lebih terjaga. Rendahnya angka perceraian tidak hanya dipahami sebagai data statistik, tetapi juga dapat menjadi indikator adanya kekuatan internal keluarga, baik dari aspek nilai agama, ikatan sosial, maupun mekanisme penyelesaian konflik dalam rumah tangga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ketahanan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan keluarga dalam mengelola dinamika hubungan dan konflik. Dalam konteks ini, konseling keluarga, khususnya dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, memiliki peran strategis sebagai upaya preventif

dan kuratif dalam memperkuat ketahanan keluarga secara holistik. Oleh karena itu, kajian mengenai ketahanan keluarga dan implikasinya dalam konseling keluarga pada masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan aplikatif.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemahaman di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah *Bagaimana Ketahanan Keluarga dan Implikasinya dalam Konseling Keluarga pada Masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi?*

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

- a. Ketahanan Fisik Keluarga Masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi?
- b. Ketahanan Sosial Keluarga Masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi?
- c. Ketahanan Psikologis Keluarga Masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan Ketahanan Fisik Keluarga Masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi

- b. Mendeskripsikan Ketahanan Sosial Keluarga Masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi
- c. Mendeskripsikan Ketahanan Psikologis Keluarga Masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan kajian ketahanan keluarga dan konseling keluarga. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji ketahanan keluarga masyarakat dan implikasinya dalam layanan konseling keluarga, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki keterikatan kuat dengan nilai agama dan budaya lokal.

c. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, konselor, praktisi Bimbingan dan Konseling Islam, lembaga penyuluh keluarga, serta pemerintah dalam memahami dan

memperkuat ketahanan keluarga. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan layanan konseling keluarga yang berbasis nilai agama dan budaya lokal, khususnya dalam membantu keluarga mengelola konflik, memperbaiki komunikasi, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman akademik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menulis karya ilmiah di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

D. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, peneliti merasa perlu menjelaskan maksud judul tersebut.

Ketahanan Keluarga



: Ketahanan keluarga merupakan suatu keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut untuk mencapai

kehidupan sejahtera dan bahagia lahir dan batin di dunia maupun di akhirat (Wutsqah and Mukaddamah 2023, hlm. 7648).

Adapun ketahanan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi kemampuan keluarga masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota

Bukittinggi yang ditinjau dari aspek ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis dalam menjalani kehidupan keluarga sehari-hari.

Konseling Keluarga : Konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak sepenuhnya disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.



Ketahanan Keluarga dan Implikasinya dalam Konseling Keluarga pada Masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi dimaksudkan untuk mengkaji kondisi ketahanan keluarga masyarakat di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi yang ditinjau dari aspek fisik, sosial, dan psikologis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat implikasi dari kondisi

ketahanan keluarga tersebut terhadap pelaksanaan konseling keluarga sebagai salah satu upaya dalam membantu keluarga mempertahankan dan meningkatkan ketahanan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

E. Sistematika Penelitian

Agar penelitian skripsi ini lebih terarah dan tersusun secara sistematis, maka pembagian diurutkan berdasarkan bab dan beberapa sub bab. Peneliti menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab, sebagai berikut:

BAB I pendahuluan memuat gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah sebagai dasar pentingnya penelitian tentang ketahanan keluarga, rumusan dan batasan masalah agar pembahasan lebih terarah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II landasan teori membahas teori-teori yang berkaitan dengan ketahanan keluarga dan konseling keluarga. Pembahasan meliputi pengertian ketahanan keluarga, ketahanan keluarga dalam perspektif Islam, aspek-aspek ketahanan keluarga, serta konsep dan peran konseling keluarga dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

BAB III metodologi penelitian yang menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan menyajikan tentang kondisi ketahanan keluarga masyarakat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan. Selanjutnya,

pembahasan serta implikasi hasil penelitian tersebut dalam bimbingan dan konseling Islam, khususnya konseling keluarga.

BAB V penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan dan batasan masalah penelitian, serta saran-saran yang bersifat konstruktif bagi pihak terkait dan penelitian selanjutnya.

